

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) atau umum dikenal di masyarakat Indonesia dengan Narkoba, merupakan permasalahan yang dihadapi secara global dan Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena imbasnya. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia merambah ke berbagai wilayah di tanah air dan menjangkiti berbagai lapisan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Peredaran narkoba bukan hanya terjadi di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, bar, dan tempat karaoke tetapi juga telah merambah ke lingkungan pemukiman warga, bahkan lingkungan akademik seperti kampus dan sekolah-sekolah di Indonesia.

Dilansir dari data terbaru yang didapatkan dari situs resmi BNN bahwa pada tahun 2017 angka prevalensi *current user* atau pengguna narkoba yang baru menggunakan narkoba pada tahun tersebut mencapai angka 2,9%, sebanyak 46.537 kasus terkait narkoba juga telah diungkap oleh BNN dari seluruh wilayah Indonesia, serta menyita ratusan ton barang bukti narkoba yang disita dari tangan pelaku penyalahgunaan narkoba, pengedar dan bandar (Badan Narkotika Nasional, 2018).

Dalam rangka pemberantasan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, BNN telah melakukan survey kepada pelajar dan pekerja di Indonesia agar penyusunan dan pelaksanaan program P4GN (Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tepat sasaran. Dari hasil survey yang dilakukan, secara keseluruhan, angka prevalensi pelajar dan mahasiswa yang memakai narkoba dalam satu tahun terakhir sebesar 3,2% atau setara dengan 2.297.492 orang (Badan Narkotika Nasional, 2018). Dengan angka tertinggi adalah pada pelajar SMA dibandingkan dengan pelajar SMP dan mahasiswa. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingginya angka penyalahgunaan narkoba pada pelajar perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak terutama pihak-pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah agar usia produktif dari generasi penerus bangsa dapat terjaga dari dampak penyalahgunaan narkoba.

Mengacu pada Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang narkotika, sudah ada perbedaan perlakuan hukum terhadap pengguna narkoba dengan pengedar, bandar atau produsen. Diatur didalamnya bahwa pengguna narkoba merupakan korban dalam kasus tindak pidana narkotika sehingga selain mendapatkan hukuman pidana penjara, pecandu dan penyalahguna narkoba wajib menjalani proses rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Undang-undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2009). Dalam praktiknya, lembaga rehabilitasi medis dan sosial akan membantu korban penyalahguna narkoba untuk memulihkan kondisi mereka dari gangguan-gangguan (fisik, kognitif, sosio-emosional) yang

menjadi penyebab mereka menyalahgunakan narkoba ataupun yang mereka dapat sebagai dampak dari penyalahgunaan narkoba yang mereka lakukan.

Rehabilitasi merupakan salah satu cara terbaik untuk memulihkan kembali korban penyalahgunaan narkoba, namun masuknya pengguna narkoba ke dalam lembaga rehabilitasi memberi konsekuensi bagi mereka tentang pentingnya komitmen dan penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan didalam proses rehabilitasi, pengguna narkoba akan berada dalam lingkungan yang baru baginya dan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan di segala bidang, yaitu mental, sosial, spiritual, hingga jasmani (Nawangsih & Sari, 2016). Setelah selesai dari proses rehabilitasi pun, mantan pengguna narkoba akan kembali melakukan penyesuaian diri (adaptasi) untuk berbaur dengan lingkungan di tempat tinggalnya. Proses pemulihan dengan rehabilitasi ini bukanlah suatu proses yang mudah mengingat pulihnya individu dari kecanduan narkoba adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan usaha berkelanjutan, ketika individu kembali ke lingkungan tempat tinggal mereka, sikap dan perlakuan dari orang sekitar akan sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan (Rahma Yurliani, 2007). Mantan pengguna narkoba ingin diterima dan *disupport* oleh lingkungannya, akan tetapi masih ada orang-orang di sekitar yang masih memberikan penilaian negatif terhadap individu yang pernah menggunakan narkoba dan tidak menghargai usaha yang mereka lakukan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

Dalam penyusunan latar belakang ini, peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang narasumber mantan pengguna narkoba, salah satunya berinisial Z yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa dengan masa penggunaan narkoba selama kurang lebih 4 tahun. Dalam wawancara yang dilakukan, narasumber mengungkapkan bahwa ketika ia memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba, tantangan yang ia hadapi adalah adanya ejekan dari teman-teman SMA-nya saat itu (yang mana merekalah yang mempengaruhi narasumber untuk mulai menggunakan narkoba) dan adanya omongan-omongan tentang dirinya yang mempersepsikan narasumber sebagai orang yang buruk karena pernah menggunakan narkoba. Menurut penuturan narasumber, saat itu ia sempat mengalami masa terpuruk karena ia juga merasa bahwa dirinya sudah menjadi pribadi yang buruk dan tidak mungkin untuk merubah hal itu. Namun karena lingkungan pertemanan kuliah narasumber yang positif dan selalu mendukung agar “Z” berubah menjadi pribadi yang lebih baik, ia berhasil untuk berhenti sepenuhnya dari ketergantungan terhadap narkoba hingga saat ini.

*“Ketika saya mulai berhenti, mulai muncul tuh ejekan-ejekan dari mulut mereka yang bilang kalo saya sombong lah ini lah macem-macem pokoknya. Saya gelisah hampir tiap malam waktu itu karena biasanya saya kan make biar tidurnya enak, tapi kepikiran terus soal diri saya sendiri, apa emang karena saya udah make yaudah saya jadi buruk, jadi sempet mikir ngapain juga berhenti kan? Kaya ngerasa apa yang diomongin orang-orang tuh ya ada benarnya juga jadinya. Untungnya sih saya tetep dapet support terus dari keluarga dan lingkungan baru saya” (Z, Mantan Pengguna Narkoba, September 2019)*

Narasumber yang kedua juga merupakan seorang mahasiswa yang saat ini sedang berkuliah di Jerman dan berinisial R. Sama seperti yang dialami oleh narasumber pertama, R juga mulai menggunakan narkoba yaitu ganja dan sabu serta meminum minuman keras ketika ia SMA dikarenakan ia merasa bahwa dirinya butuh sesuatu untuk melepaskan stress dari tuntutan-tuntutan sekolah dan keluarga. R mengatakan bahwa ketika ia mengkonsumsi narkoba ia sebenarnya tau bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan namun karena sudah terlanjur adiksi ia sulit untuk berhenti. Hingga akhirnya R terbuka kepada orangtuanya bahwa ia mengkonsumsi Narkoba jenis sabu dan ingin berhenti dari perilaku tersebut. Untungnya kedua orangtuanya mendukung keputusan R, dan karena ia berasal dari keluarga yang berkecukupan maka kedua orangtuanya memutuskan untuk mengirim R untuk studi di luar negeri demi memberikan awal yang baru bagi narasumber. Untuk menjaga R agar tidak kembali menggunakan NAPZA di luar negeri, orangtuanya memberikan beberapa syarat yang harus ditepati oleh R, yang jika diingkari maka akan ada beberapa konsekuensi seperti pemutusan dukungan finansial untuk R.

*“waktu itu sempet ribut sebenarnya sama orangtua, gue pengennya lanjut kuliah ya di Indo aja biar gak ribet dan gak jauh dari mereka cuman kan tau sendiri gimana omongan orang-orang yang tau kalo gue tuh mantan junkie. Yang ada nanti gue malah make lagi kalo stress dengerin omongan orang. Jadi, yaudah karena menurut gue kuliah diluar juga bukan pilihan yang buruk jadilah gue kuliah disini. Apalagi jatohnya gue juga udah ngecewain orangtua gue dengan make narkoba jadi gue pengen banget bisa banggain mereka. Disini gue udah*

*bener-bener berhenti make, tapi untuk alkohol gue masih minum secara disini bir lebih murah daripada air terus kalo winter ga nahan banget dinginnya (R, Mantan Pengguna Narkoba, September 2019)”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat terlihat bahwa stigma negatif akan memberikan efek terhadap psikologis mantan pengguna narkoba yang ingin kembali pulih dari kecanduannya. Terutama bagi mantan pengguna narkoba yang masih berusia remaja, adanya stigma negatif yang muncul dari lingkungan sebayanya akan menyulitkan mantan pengguna narkoba untuk berada dan diterima oleh lingkungannya dan akan berdampak buruk bagi pendidikan serta karir individu dengan label “mantan pengguna narkoba” di masa depan.

Dalam penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba sendiri, seringkali berfokus hanya kepada korban. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memperluas bahasan penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba dengan meneliti bagaimana gambaran sikap remaja di salah satu SMKN di Jakarta Pusat terhadap mantan pengguna narkoba. Pemilihan wilayah Jakarta Pusat di penelitian ini dikarenakan Jakarta Pusat merupakan wilayah dengan angka kriminalitas yang cukup tinggi, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penelitian oleh Raymond Sunardi tahun 2020, wilayah Jakarta yang menempati kategori wilayah dengan kasus narkoba tertinggi adalah wilayah Jakarta Pusat dengan 896 kasus dan wilayah Jakarta Barat dengan 892 kasus (Pola Cluster Geospatial Eksplorasi Kejahatan Narkoba di DKI Jakarta). Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan penelitian mengenai isu

narkoba yang nantinya dapat digunakan menjadi dasar pemberian layanan untuk siswa di SMK Negeri Jakarta Pusat tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana **“Gambaran Sikap Remaja di SMK Negeri Jakarta Pusat Terhadap Mantan Pengguna Narkoba”** maka penelitian ini hanya akan difokuskan kepada gambaran sikap yang dimiliki oleh siswa remaja di salah satu SMK Negeri di Jakarta Pusat terhadap mantan pengguna narkoba. Sikap sendiri merupakan penilaian individu terhadap apa yang dirasakan oleh inderanya terhadap suatu objek ataupun peristiwa.

## **C. Rumusan Penelitian**

Adapun perumusan masalah untuk penelitian yang dilakukan ini adalah **“bagaimana sikap yang dimiliki oleh remaja di salah satu SMK Negeri Jakarta Pusat terhadap mantan pengguna narkoba”**.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang diberikan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah agar diketahui bagaimana gambaran sikap terhadap mantan pengguna narkoba di kalangan remaja tingkat SMK/SMA.

Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui:

1. Kecenderungan sikap yang dimiliki remaja di salah satu SMK Negeri Jakarta Pusat terhadap mantan pengguna narkoba.
2. Perilaku-perilaku serta perasaan apa saja yang muncul dari sikap mereka terhadap mantan pengguna narkoba.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dan tambahan pengetahuan mengenai kecenderungan sikap remaja tingkat SMK/SMA terhadap mantan pengguna narkoba di masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan rujukan dan materi untuk penyuluhan di sekolah dan kepada masyarakat umum mengenai mantan pengguna narkoba dan kecenderungan sikap remaja tingkat SMK/SMA terhadapnya.